

## METODE DAKWAH TERAPEUTIK

Nazirman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang  
Email : [nazirmanma@gmail.com](mailto:nazirmanma@gmail.com)

### ABSTRACT

*Therapeutic Da'wah is an activity to invite, call upon, and motivate people to maintain and maintain a healthy quality of life and life through the application of Islamic values in life. Healthy becomes one of the most important aspects in creating a happy life in the world and the hereafter. To realize this condition the missionary activity refers to apostolic vision and mission based on the Qur'anic verse al-Baqarah verse 151, so the method used is the recitation method, tazkiyah and taklimah. Whereas in the Tha-Haa verse 2, al-Waqi'ah verse 73, al-Haqqah verse 12, al-Munzammil verse 19, al-Mudatsir verse 54 and al-Insan verse 29 and Abasa verse 11 using tazkirah. Recitations are interpreted as reading strategic, tazkiyah is interpreted as purified, the meaning is interpreted by the learning method, and tazkirah is expotulation. The four methods are also a special technique in the bi-l-Irsyad da'wah derived from the method of da'wah bi al-mauizhah al-hasanah.*

*keyword: Method, tilawah, tadzkiyah, taklimah, therapeutic*

### PENDAHULUAN

Istilah dakwah terapeutik merupakan sinonim sekaligus motivasi terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'i di dunia kesehatan yang berorientasi kepada usaha mengajak, memotivasi agar pasien dan orang-orang yang mengalami sakit dapat menjaga, memelihara dan mempertahankan kondisi sehat wal afiyat melalui pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keseharian dengan berbagai metode dan pendekatan tertentu.

Metode merupakan proses atau cara yang sistematis dan spesifik dalam mencapai sesuatu berdasarkan teknik dan pendekatan tertentu. Metode juga dimaknai dengan tahapan kegiatan yang bertahap dan prosedur yang jelas dalam

melakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode menjadi bahagian yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan isi. Artinya sebgus apaun isi dakwah (*maddah*) tanpa dikemas dengan cara (*tahariqah*) yang baik dan disajikan dengan sempurna, maka isi tidak berpengaruh (*atsar*) bagi penerima dakwah. Oleh karena itu kedua-duanya sangat penting dalam melaksanakan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang saling memberi makna.

Istilah terapeutik seperti dikemukakan di atas telah menjadi bahasa yang sangat populer di kalangan dunia kesehatan. Penggunaan istilah itupun berkembang dan akrab di berbagai disiplin keilmuan termasuk dalam ilmu sosial. Dakwah dari perpektif keilmuan juga tergolong pada rumpun ilmu sosial.

Penggunaan istilah dakwah terapeutik dalam kajian ini adalah untuk mempertegas bahwa dakwah yang bersifat *rahmatan lil'alam* itu juga memberi kontribusi yang besar dalam kehidupan umat manusia terutama dalam upaya menciptakan kondisi sehat holistik melalui penerapan atau pengamalan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Karena pada dasarnya Islam bermakna selamat dan menyelamatkan—agama yang menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan manusia termasuk di dalamnya masalah kesehatan.

Kesehatan menjadi salah satu tema dan maddah serta fokus pembahasan dalam tema-tema dakwah. Karena tidak mungkin kebahagiaan akan tercapai, kesejahteraan akan terwujud kalau umat yang didakwahi itu dalam kondisi sakit baik jasmani maupun rohaniannya.

Sulthan mengutip pendapat Amin Abdullah (2009) tentang pentahapan dakwah yang semestinya ada maka ditemukan bahwa telah terjadi loncatan dakwah pada tahapan *preaching* ke *judging* dan meninggalkan tahapan *healing*. Aktivitas dakwah secara umum dilakukan melalui proses pentablighan—pemberian informasi dan berlanjut pada proses penghakiman dan meninggalkan (mungkin terlupakan) proses *healing* atau pemulihan. Healing dalam proses pentahapan dakwah disebut dengan terapeutik.

Memulihkan kondisi kesehatan jasmani dan rohani diperlukan metode yang berisikan berbagai teknik tertentu yang mengacu kepada prinsip-prinsip

dalam dakwah yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu kajian tentang metode dakwah terapeutik mengungkapkan apasaja nama metode yang digunakan? Apa spesifikasi masing-masing metode serta prosedur yang mesti dilalui dan indikator dari penerapan metode.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian

Dakwah secara *harfiyah* bersal dari kata-kata *daa'a—yad'u—da'watan* yang berarti mengajak menyeru, memanggil, mengundang dan do'a. Secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfuzh dalam *Hidayatul Mursyidin* mengemukakan bahwa dakwah adalah “*Hatsunnas alal khairi wal huda, wal amru bil ma'rufi, wannahyu anil munkari liyafuzu bissa'datil ajili wal ajil*”. (memotivasi manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan mengajurkan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* agar terwujudnya kebahagiaan waktu sekarang (dunia) dan masa mendatang (akhirat).

Istilah “*terapeutik*” sebagaimana dikemukakan oleh Subandi (2002:1-5) berasal dari bahasa Inggris yakni *therapy* yang berarti mengobati, menyembuhkan dan merawat. W.J.S Poerwadarminta (1990: 935) mengartikan terapi dengan usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sakit. A.R. Henry Sitanggang (1994: 468) memaparkan bahwa istilah *terapeutik* merupakan cabang ilmu kedokteran yang membahas perlakuan manusia dengan maksud mengobati atau menghindarkan penyakit semakna dengan terapi. Lebih lanjut Hendy memberikan pemaknaan yang sama dengan psikoterapi yakni perlakuan terhadap orang cacat dengan metoda-metoda psikologis untuk mengatasi perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau suatu prosedur yang ekspresif digunakan untuk

menghindari cacat perilaku dan masalah-masalah penyesuaian diri.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2001: 207) menyebutnya dengan istilah psikoterapi yaitu pengobatan alam pikiran, atau pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosional dengan memodifikasi perilaku, pikiran dan emosi-nya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan diri dalam mengatasi masalah psikisnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa *terapeutik* merupakan istilah yang mirip dengan psikoterapi yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikis melalui metode psikologis, sehingga terciptanya keserasian hidup, harmonisasi diri dan kebahagiaan. Hamid Abd As-Salam Zahran dalam Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad mempertegas bahwa pengobatan yang dimaksud adalah memberikan garansi penenangan gangguan dan penyakit jiwa, sehingga kembali ke kondisi jiwa yang sehat dan harmonis.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *terapeutik* adalah dakwah yang dilakukan dalam upaya pemulihan kondisi psikologis melalui metode dan pendekatan tertentu dalam upaya menciptakan kondisi bahagia (sehat dan sejahtera)—sehat *wal afiyat zahir* maupun batin. Metode dakwah terapeutik yang dimaksud adalah cara, proses dan prosedur yang sistematis, teknis dalam menciptakan kondisi kesehatan umat yang sehat wal afiyat.

Metode ; Kata Metode sebagaimana dikemukakan oleh Fuad Hasan (1997:16) berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. M. Arifin (1991:61) menjelaskan metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*”(jalan,cara). Dalam bahasa Inggris

William Collens Webster (1980:1134) menyebut metode dengan *method* yang berarti (1) *a way of doing anything; mode; procedure, proses, especially, a regular, orderly devinite procedure or way of teathing, investigating, ect.* (2) *Regularity and orderliness in action, thought, or expression; system in doing thing or handling; (and) (3) regular, onderly arrangement.*

Munzier Saputra dan Harjani Hefni (2006: 6) mengemukakan metode dalam bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Hasanudin (1996) mengambil dari istilah bahasa Arab disebut dengan *thariq ,manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “metode” sebagaimana dikemukakan oleh Poerwadarminta ( 1986: 649) mengandung pengertian cara yang teratur dan berpikir baik-baik untu kmencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Moh. Ali Aziz (2009: 345-346) menjelaskan kata-kata yang semakna dengan metode seperti pendekatan (*approach*), strategi, metode, teknik dan taktik. Dalam bahasa Arab dikenal pula Istilah *Nahiyah* (pendekatan), *Manhaj* (strategi), *Ushlub* ( metode), *Thariqah* (teknik), dan *Syahilah* (taktik).

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan metode dakwah *terapeutik* adalah cara, prosedur, kiat atau teknik yang digunakan oleh para da'i dalam menciptakan dan mempertahankan serta merawat kulaitas jiwa yang sehat bagi jamaahnya.

## 2. Jenis-jenis Metode Dakwah Terapeutik

Secara umum prinsip metode dakwah berdasarkan surat an-Nahl ayat

125 ditemukan bahwa prinsip metode dakwah mengacu kepada *hikmah* dan *mauizhah al-hasanah*. Sedangkan *mujadalah* sebagai metode dakwah kalangan *lughawiyyun* ( ahli bahasa) berbeda pendapat menjadikan *mujadalah* sebagai metode. Karena kata-kata *ud'u* sederajat dengan *wajadilhum* yang berfungsi sebagai *fi'il amar*. Suggguhpun demikian tidak sedikit orang merujuk dan memahami bahwa prinsip metode dakwah meliputi tiga yaitu *hikmah*, *mauizhah* dan *mujadalah*.

Mencermati visi dakwah yang diusung oleh Rasulullah Saw sebagaimana ditemukan di dalam surat al-Baqarah ayat 151 maka aktivitas dakwah dilakukan melalui proses *tilawah*, *tadzkiyah* dan *taklimah*. Yahya Jaya (2016) menjadikan *tilawah*, *tazkiyah* dan *taklimah* sebagai proses dalam kegiatan Konseling Keperawatan Islam maupun Konseling Agama Islam. Syukriadi Sambas memaknai konseling sebagai salah satu bentuk dari dakwah yang dibebut dengan *al-Irsyad*.

Dengan demikian konseling berposisi sebagai metode dan pendekatan dalam aktivitas dakwah bahkan konseling dijadikan alat dalam berdakwah. Konseling atau *irsyad* termasuk dari turunan dari metode dakwah *mauizhah al-Hasanah*.

### 3. Metode Tilawah

*Tilawah* diartikan membaca. Membaca atau bacaan yang dilakukan oleh seseorang akan bernilai terapi—menyembuhkan. Banyak membaca menumbuhkan pengetahuan baru kepada pembaca. Penerapan metode membaca, membacakan sesuatu dilakukan dengan membaca yang tersirat dan tersurat. Membaca merupakan salah satu cara untuk tahu, mengerti dan paham akan sesuatu. Membaca yang dimasukkan di sini akan bernilai pemulihan jika membaca itu bertujuan dan dilakukan dengan penghayatan dan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang dibaca.

Orang yang beriman apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka akan bertambahlah keyakinannya dan mereka hanya bertawakkal kepada Allah." *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal"*(Qs. Al-Anfal:2).

Objek bacaan jika dicermati Qs. Al-Baqarah ayat 151 maka ayat-ayat itu dapat dikategorikan kepada ayat *qur'aniah*, *kauniah* dan *insaniah*. *Qur'aniah* adalah ayat-ayat yang dibaca dari teks-tesk al-Qur'an. Ayat *kauniayah* adalah alam sekitar dan ayat *insaniah* adalah diri manusia itu sendiri.

Membaca al-Qur'an jika dilakukan dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan memahami kadungan makna dari apa yang dibaca akan berefek terapi (*Ilaj wa syifa'*) bagi yang membaca di samping mendapatkan pahala. Pahala diindikasikan dengan kondisi jiwa yang tenang, hati yang damai dan diterangi oleh wahyu dan selalu mendapat petunjuk dalam kehidupan. Ketenangan jiwa merupakan salah satu ciri dari orang yang sehat.

Membaca alam semesta yang disebut dengan ayat *kauniah* akan memperkokoh ketahanan mental yang sehat dan tercerdaskan. Membaca alam berarti melakukan penghayatan dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah melalui alam sekitar. Inilah yang diterapkan oleh para *ulul albab* dalam menjaga stabilitas kejiwannya (kesimbangan daya zikir dan fikir) yang dikenal dengan *ta'qul*. "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan

*sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Qs. Ali Imran :191)”*.

Membaca diri merupakan hal yang perlu dilakukan karena bermuara kepada penyadaran. Tingkat kesadaran pada diri seseorang akan mempercepat pengambilan suatu keputusan atau tindakan. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang akan kebutuhan atau ke kondisi kesehatannya, maka akan semakin kuat pula perhatian, pengambilan keputusan untuk tindakan serta melakukan berbagai upaya dalam menjaga kesehatannya. Inilah yang dikenal dengan tahu diri. Orang yang tahu dengan dirinya maka ia akan kenal siapa Tuhannya. Orang yang selalu ingat kepada Tuhannya maka Tuhannyapun tidak akan melupakannya. Sebaliknya siapa yang lupa akan dirinya lalu Allah akan melupakan dirin dan dilupakan pula oleh Tuhannya.

*“ dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik (Qs. Al-Hasyar: 19).*

Dengan demikian dakwah menggunakan metode tilawah dimaknai dengan aktivitas dakwah yang disajikan beorientasi kepada proses pemulihan (*terapeutik*) kondisi kesehatan pasien melalui proses penyadaran diri dengan memabacakan ayat-ayat Allah (*istisyfa` bi al-Qur`an*) dan mentadaburi alam sebagai penguat bukti-bukti kekeuasaan Allah yang mudah dicerna oleh jiwa manusia serta membaca diri agar semakin kuat keyakinan-nya kepada Allah yang telah menciptakan diri manusia itu sendiri.

Perlu dipertegas bahwa hakikat dari konseling adalah pengentasan masalah dan menumbuhkan kemandirian hidup dalam menghadapi bebrgai persoalan kehidupan, maka dai seyongyangya membacakan ayat-ayat yang bersifat solutif dan pemaparanyapun dilakukan dalam bentuk dialogis dan

interaktif dalam mencari jalan pemecahan yang bersifat *qur`ani* dan alami serta mandiri sesuai dengan keadaan dari kleinnya. Seperti dibalik kesulitan ada kemudahan (Qs. Al-Insyirah), siapa yang betaqwa diberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi (at-Tahalaq: 2), siapa yang berbuat baik dalam keadaan beriman diberikan kehidupan yang baik ( an-Nahl: 97), adapun kesulitan yang dialami dikarenakan oleh diri sendiri (as-Syura:30, At-Tagabun : 11) dan ketenagan jiwa akan diperoleh dari usaha manusia yang selalu mengingat tuhannya( ar-Ra`d:27), dan mereka yang berjiwa tenaglah menghadap Tuhannya dengan penuh kedamaian (al-Fajri: 27-30).

Indikator dari tilawah dilihat dari adanya kegiatan membaca atau membacakan ayat-ayat Allah ke hadapan jamah sambil mengambil iktibar atau pelajaran dari ayat yang dibaca. Adanya sekelompok orang yang menyimak dan ikut memahami dan mendalami ayat-ayat yang dibacakan tersebut. Jika seseorang tidak lagi mampu membaca maka mentalqinkan pun terbasuk dari bentuk kegiatan membacakan.

### **Tazkiyah**

*Tazkiyah* secara harfiah berasal dari akar kata *zakka, yuzakki, tazkiyatan* yang dimaknai dengan pensucian atau proses pensucian. *Tazkiyah* selalu digandeng dengan kata *nafs* yang dikenal dengan *tazkiah al-nafas*. *Tazkiyah al-Nafs* diartikan dengan proses pensucian jiwa.

*Nafs* (jiwa) dalam literasi keislaman dibagi kepada beberapa bagian meliputi *aqliyah, qalbiah* dan *ruhiyah*. Secara subatantif *nafs* dalam khazanah Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2002:46), memiliki berberapa pengertian seperti jiwa (soul), nyawa, ruh, konasi yang berdaya syahwat dan ghadab, kepribadian, dan substansi psikosofik manusia. *Nafs* adalah potensi

jasadi-rohani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada semenjak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-rohani. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya.

Mujib (2002:47) juga menjelaskan bahwa struktur *Nafs* secara sumbatntif adanya di alam jasadi dan ruhani, terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak, antara terbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan dapat disipati atau tidak, naturnya antara baik-buruk, halus-kasar dan mengejar, memiliki energi *ruhaniah-jasmaniah*, eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri, antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu, dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk, subtansinya antara abadi dan temporer serta antara dapat dibagi-bagi dan tidak.

Kalangan ilmuan psikologi membagi kepada kognitif, afektif dan konatif atau psikomotorik. Istilah-istilah tersebut merupakan aspek batiniah manusia yang sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik lahiriah. Oleh karena itu pula pemsucian jiwa atau rohani manusia menjadi salah satu trendi topik dari visi kerasulan dalam format dakwahnya (Qs. Al-Baqarah : 151).

*Tazkiyah* dalam implemantasinya jika merujuk kepada *manhaj* atau *uslub* as-shufiyah maka akan ditemukan adanya pentahapan yang mesti dilalui seperti *Thakally* (pengosongan), *Tahally* (pehiasan/ pengisian) dan *tajally* (pembuktian-pembuktian).

Penerapan dalam konseling Islam *tazkiyah* menjadi metode bagaimana terciptanya situasi dan kondisi jiwa klien tetap dalam kesucian. Kesucian dimaksud terbebasnya klien dari berbagai gangguan dan penyakit kerohanian seperti *syirik, nifaq, takabur, hasad, riya, bakhil, sum`ah,*

*ghibah, namimah, fitnah, al-hammy, al-hazan, jubni, ghalabtanndain, qah rirrijal.* Semua penyakit ini akan merusak kesehatan jiwa (*shihah al-nafs*).

Oleh karena itu dalam praktiknya kegiatan terapi dalam konseling berusaha untuk menghilangkan dari klien kebiasaan-kebiasan buruk yang akan merusak stabilitas jiwanya (rohaninya) dan mengisi (*tahally*) dengan *riyadhat an-Nafsiyah* melalui tauhid, ubudiyah dan menerapkan *riyadhah sufiyah* seperti *taubat, wara`, zuhud, qanaah, syukur, sabar, ikhlas, yakin, tawakkal, mahabbah dan ma`rifatullah.* Kemudian proses *tajally* diwujudkan dalam bentuk penerapan yang bersifat realistik dari asma-asma Allah yang disebut dengan *bertakhalluq bi al-akhlakillah* (merealisasikan asma dan sifat Allah dalam kehidupan dalam bentuk pemenuhan hak dan kewajiban hamba yang termuat di dalamnya).

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik aplikasi metode bersifat teknis diarahkan kepada kiat-kiat dan teknik yang berorientasi kepada upaya dalam menjaga, dan memelihara serta mempertahankan kesucian jiwa para umat yang didakwahi. Kesucian itu terimplementasi dalam bentuk sikap dan perilaku harian yang tercermin dari cara berbicara (komunikasi), gaya hidup dan penampilan serta konsistensi ubdiayah yang dikerjakan. Seorang da'i juga berusaha bagaimana cara dan teknik yang digunakan dalam kegiatan dakwahnya juga mengacu kepada cara-cara yang suci dan mensucikan pula.

### Taklimah

*Ta`limah* (taklimah) secara etimologi atau harfiyah berasal dari akar kata *allama—yuallimu—talimatan* yang berarti proses memberitahu atau pengajaran. Pengajaran yang dimaksudkan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan yang tidak diikat oleh

waktu dan ruang. Dapat pula dikatakan belajar seumur hidup atau sepanjang waktu.

Jika dicermati komposisi ayat dari surat al-Baqarah ayat 151, maka dapat dipahami bahwa orientasi dan fokus pendidikan itu ditujukan kepada tiga objek kajiannya yang meliputi *taklimul kitab, hikmah taklimu ma lam takun la ta'lam*. Sebagian mufassir menafsirkan *taklimul kitab* dengan mempelajari al-Qur'an, *taklimul hikmah* (hadis) dan *ta'limu ma lam takun la ta'lam* (syari'at).

Jika dikait dengan dakwah terapeutik maka cara yang digunakan oleh da'i bersifat mendidik, membangkitkan rasa ingin tahu *al-mad'unya* untuk mau mempejarai al-Qur'an, sunnah dan syariat Islam untuk kesempurnaan dari kemuslimannya. Perlu pula ditegaskan bahwa dalam al-Qur'an dan sunnah serta ajaran syariat Islam, sarat dengan nilai-nilai kesembuhan yang bersifat hakiki.

### Tazkirah

*Tazkirah* merupakan salah satu tema terapi yang terpisah dari Qs.al-Baqarah 151. *Tazkirah* ditemukan dalam al-Quran sebanyak 7 kali yang terdapat dalam surat Tha-Haa ayat 2, al-Waqi'ah ayat 73, al-Haqqah ayat 12, al-Munzammil ayat 19, al-Mudatsir ayat 54 dan al-Insan ayat 29 serta Abasa ayat 11.

*Tazkirah* secara harfiah bersal dari kata-kata *zakkara, yuzakkiru, tazkiratan* yang berarti selalu mengingat atau peringatan yang semakna dengan *tanbih* (peringatan).

*Tazkirah* dalam konteks konseling dimanai dengan ranbu-rambu atau peringatan yang perlu menjadi perhatian bagi *musryid* dan *mursyad bih* yang berisikan petunjuk-petunjuk penting dalam kaitannya dengan solusi yang disepakati atau pemecehan masalah yang diterapkan.

Jika melihat kepada konten *tazkirah* sebagaimana yang dikemukakan

oleh Muhamad Jamil Jaho dalam kitabnya *Tazdkirayul qulub* maka dapat dikemukakan bahwa fokus kajian *tazkirah* yang digandeng dengan *Qalb* atau *qulub* lebih menekankan kepada proses *muraqabah, iksarul zikri, muhasabah, mujanabah amru nafs, adamu itiba'ul hawa, al- haya', at-taubah, zikrul maut, tafkiru syadidatul khauf,*

Jika dicermati komposisi dan teknik penerapan *tazkirah* dalam dakwah maka pola dakwah Nabi Nuh ketika memberikan peringatan kepada umatnya perlu dipahami. Dakwah dengan metoda *tazkirah* dalam formulasi *Inzar* ditemukan dalam Qs.Nuh ayat 1-10

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggukkan, kalau kamu Mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).. dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, . Maka aku katakan*

kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, (Qs. Nuh : 1-10).

Model *tazkirah* dimulai dari penjelasan dari suatu maksud dan tujuan dari kegiatan dakwah, kemudian berisikan penjelasan tentang perintah dan larangan serta akibat jika meninggalkan dan selalu memotivasi agar umat melakukan yang terbaik bagi kehidupannya.

Jika dikaitkan dengan dakwah terapeutik, maka *tazkirah* merupakan teknik dakwah yang berisikan petunjuk-petunjuk yang bersifat umum untuk mengingatkan, atau mengambil ibrah dari masa lalu untuk menta masa depan yang lebih baik. Sementara inzar dimaknai dengan khabar pertakut yang lebih bersifat tegas terhadap sesuatu jika dilakukan atau ditinggalkan atau peringatan yang diberikan jelas, tegas dan berisi konsekuensi logis berupa kabar pertakut jika melanggar aturan yang telah digariskan.

### Istisyfa`

*Istisyfa`* secara etimologi berarti penyembuhan yang asal katanya dari *syafiya*, *yusfa* atau *isyfaan* yang berarti sembuh. Ketika dirangkai dengan huruf alif, sin dan ta di awal kalimat menjadi *Istisyfa`* maka berubah artinya menjadi mohon (*listi`anah*) kesembuhan atau proses memohon kesembuhan.

Jika dicermati dali-dalil yang erat dengan kajian ini maka ditemukan beberapa ayat dan hadis yang dapat dipahami sebagai dasar dalam pengembangan dan penerapan metode ini. Adapu ayat tersebut ditemukan dalam Qs. Al-Isra` 82, Yunus ayat 57, an-Nahl 68-69, dan as-Syu`ara` ayat 80.

*Istisyfa`* dalam realisasinya dilakukan dengan memohon kesembuhan kepada Allah dengan penuh keyakinan dengan menggunakan ayat-ayat Allah dan doa-doa yang secara khusus yang

ditunjukkan oleh Nabi Saw untuk menghadapi penyakit tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tauhidi* atau berbasis keyakinan dalam memohon setelah melakukan proses pengobatan.

Penerapan teknik *Istisyfa`* dalam dakwah terapeutik dilaksanakan dalam bentuk kegiatan memotivasi dan melakukan ilajunnafs melalui ruqyah syati`ah, ihtida bi al-Qur`an, tadabbur al-Qur`an dan doa-doa ma`tsurat yang bermanfaat bagi penguatan sistem kejiwaan para *al-mad`u*. Membiasakan tilawah—membaca al-Qur`an secara berkesinambungan atau kontiniu akan berefek positif dalam memperkaut kondisi batin umat yang didakwahi.

### KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Dakwah Terapeutik adalah cara, prosedur, kiat atau teknik yang digunakan oleh para da`i dalam menciptakan dan mempertahankan serta merawat kualitas jiwa yang sehat bagi jamaahnya.

Metode dakwah terapeutik merupakan turunan dari metode *mauizah al-Hasanah* yang terakomodir dalam kegiatan *irsyad*. Dalam al-Qur`an metode pemulihan (terapeutik) menggunakan istilah *tilawah*, *tazkiyah*, *taklimah* dan *tazkirah*. Tilawah (*reading*) lebih bersifat informatif, tazkiyah bersifat pembersihan dan taklimah (*learning*) bersifat edukatif dan tazkirah (peringatan) dan penguatan.

Prosedur kegiatan tilawah mengikuti adab tilawah seperti memperhatikan kesucian pakaian dan badan serta lokasi, memaba dan mendengarkan secara khusyuk serta berusaha untuk memahami dan



mengamalkan isi kandungan yang ditilawahkan. Tazkiyah atau pembersihan jiwa dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan seperti takahly (pengosongan), tahally (pengisian) dan tajally (pembuktian). Taklimah dilakukan mengacu kepada adab ta'lim wamuatallim (etika belajar). Tazkirah dimulai dengan muraqabah, iksarul zikri, muhasabah, mujanabah amru nafs, adamu itiba'ul hawa, al-haya', at-taubah, zikrul maut, tafkiru syadidatul khauf.

Istisyfa' dilakukan melalui proses pembersihan diri, perenungan masalah, mengungkapkan hajat, sakralisasi al-Qur'an, tilawah, penghayatan dan pemahaman cara perawatan dalam ayat serta melafalkan doa penguat hati.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Qur'an al-Karim*

*Al-Mu'jamul Wasiith*, Vol.1,

'Aidh al-Qarni, 2005, *La Tahzan Innallaha Ma'ana*; Jangan Bersedih, Jakarta, Qisthi Press

A.R. Henry Sitanggang, 1994, *Kamus Psikologi*, Bandung, Armico

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada

Ali Aziz, Moh., 2009, *Ilmu Dakwah*, (edisi Revisi), Jakarta: Kencana Pernanda Media Group

Achmad Mubarak, 2005, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), Jakarta, Paramadina

Al-Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah, 2006, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, Jakarta, Pustaka Azzam

Ahsin W. Al-Hafidz, 2007, *Fikih Kesehatan*, Jakarta, Amzah

Asep Muhiddin, 2002, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia

Chaplin, C.P., 1989, Kartini Kartono (penerjemah), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, CV Rajawali

Drever, James, 1986, *Kamus Psikologi*, Jakarta, PT Bina Aksara

Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1997, *beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Koentjaraningrat (Ed), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia

Hasanudin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Hawa, Sa'id, 2000, *al-Mukhtalas fii-Tazkiyatil Anfus*, Kuwait: Darussalam, edisi Indonesia Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun- Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulummiddin al-Ghazali, Jakarta, Robbani Press

Hawa, Said, 2000, *Al-Muhtalishu fi Tazkiyatil an-Fus*, Edisi Indonesia Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatunnafs terpadu, Jakarta, Robbani Perss Jakarta

Isep Zainal Arifin, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta: Bumi Aksara

Al-Jauzi, Ibn Qayyim, t.th., *al-Da'u wa al-Dawa'u al- Ajwibu al-Kaafi liman Saala 'Aanil al-Dawa'i al-Syafi*, t.tp., al-Dar al-Kautsar

Al-Jauzi, Ibnul Qayyim, 2005, *Ad-Da' wa ad-Dawa'*, Kairo, Darul Kautsar, edisi bahasa Indonesia *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta, Qishti Press

Al-Jauzi, Ibnul Qayyim, 2011, *Terapi Tawakkal*; Bersumber dari *Madariju al-Salikin*, t.tp. Ahsan Book

Komaruddin, Jauharatul Farida dan Abu Rokhmad, 2008, *Dakwah dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui pendekatan Konseling*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra

Mahfuz, Ali, t.th., *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*, Bairut, Dar al-Ma'arif

Munzier Saputra dan Harjani Hefni (Ed), 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta : Rahmad Semesta

An-Najar, Amir, 2004, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Jakarta, Hikmah PT Mizan Publika

Najati, Muhammad Usman, 2005, *Psikologi dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan gangguan Kejiwaan)*, Bandung, Pustaka Setia

Poerwadarminta, 1986, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Salmadani, 2003, *Filasafat Dakwah*, Jakarta, Surau

Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah

Subandi, 2000, *Metodologi Psikologi Islami: Stretegi Pengembangan Psikoterapi Berwawasan Islam*, Jakarta, Pustaka Pelajar

Syaikh Muhammad Jamil Jaho, 1956, *Tazkirah al-Qulub fi Muraqabati Alami al-Guyub*, Bukittinggi, Pustaka Nusantara

Wiliam Collins, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, ( Amerika Serikat: Noah Webster, 1980), ed ke-2,

Yahya Jaya, 1994, *Spritual Islam dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*, Jakarta, Ruhama

Yahya Jaya, 2016, *Bimbingan dan Konseling Keperwatan Islam dalam pelayanan dakwah dan Pendidikan Kesehatan*, Padang, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas dakwah UIN Imam Bonjol Padang

Zahrani, Az-, Musfir bin Said, t.th., *At-Taujih wal Irsyaadu nafsi minal*

*Qur'aanl karim was-Sunnahin Nabawiyah*, Edisi Indonesia: Konseling Terapi, Jakarta, Gema Insani Perss

Zakiah Daradjat, 2002, *Psikoterapi Islami*, Jakarta, Bulan Bintang